

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk sumber daya manusia unggul dan memiliki kualitas (Kurniawati & Koeswanti, 2020). Melalui proses pendidikan yang diselenggarakan secara sadar dan terencana, setiap individu memiliki peluang supaya menggali kemampuan diri sehingga bisa tumbuh menjadi pribadi yang seutuhnya. Seperti yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu cara supaya mengembangkan etika, akal pikiran, dan jasmani anak secara selaras demi mencapai kehidupan yang sempurna dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Maka dari itu, pendidikan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, sikap moral, hingga kemampuan berpikir kreatif dan inovatif (Izzah dkk., 2022). Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah cara yang diberlakukan dengan sadar dan terancang agar bisa membuat kondisi dan progress pembelajaran yang memberikan peluang siswa mengasah kapasitasnya.

Elemen utama ketika proses pembelajaran yaitu kecakapan membaca dan menulis, yang menjadi sebagian dari literasi mendasar. Literasi ini mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, mengelola, serta memahami informasi yang diperoleh melalui aktivitas membaca dan menulis (Muliantara & Suarni, 2022). Selain itu, literasi juga melibatkan keterampilan dalam

menganalisis, menanggapi, dan memanfaatkan bahasa secara efektif (McGowan, 2018). Maka, pembiasaan literasi membaca menjelma jadi sebagian kegiatan utama yang dapat membantu murid mengembangkan kemampuan tersebut (Syari dkk., 2024).

Selaras dengan pentingnya penguatan literasi membaca dalam membentuk karakter siswa, Pendidikan Pancasila menjadi sebagian mata pelajaran yang berperan strategis menerapkan nilai karakter karakter sejak dini. Hal ini karena materi dalam Pendidikan Pancasila secara langsung memuat nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan sikap saling menghargai yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa. Nilai-nilai tersebut umumnya disajikan dalam bentuk teks bacaan, cerita, maupun situasi kontekstual, sehingga menuntut keahlian literasi membaca yang benar agar murid bukan sekadar membaca, namun mengerti makna yang termuat di dalamnya. Melalui kegiatan membaca yang terarah, siswa dapat menafsirkan isi bacaan, menemukan pesan moral, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran wajib diajarkan dari sejak sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini berharap bisa diterapkannya nilai karakter, serta membentuk sikap serta perilaku positif pada murid-murid. Pada tingkat dasar, tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah supaya melengkapi wawasan dan keckapan dasar pelajar ketika menjalin hubungan yang baik, baik antar sesama warga negara Indonesia maupun dengan warga negara dari negara lain, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Khalimatu Sa & Anggraeni Dewi, 2022). Menurut Rahmawan (2019), penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang kuat

dengan pendidikan perilaku. Maka dari itu, sangat krusial agar menumbuhkan nilai Pancasila sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai ini tujuannya membangun watak dan membimbing pelajar supaya menjelma jadi warga negara baik, sehingga peran pendidikan Pancasila di sekolah dasar menjadi sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pemahaman terhadap nilai moral yang termuat di dalam pembahasan materi bergantung pada kemampuan pelajar dalam membaca. Hal ini disebabkan beberapa materi tersaji dalam bentuk teks, cerita, maupun contoh situasi yang mengandung pesan moral. Maka daripada itu, literasi berubah jadi kemampuan krusial yang dimiliki setiap pelajar agar mereka bukan sekadar membaca, namun juga mampu memahami dan menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan keseharian. Kemampuan literasi membaca juga berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Murid yang mempunyai kemampuan membaca dengan benar akan lebih mudah mengerti pembahasan materi, sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya kemampuan membaca dapat menghambat pemahaman siswa dan berdampak pada rendahnya hasil belajar (Indah & Syarifah Witranayah Assaggaf, 2024). Namun, pada kenyataannya semangat membaca yang masih rendah serta kurangnya kemampuan literasi menjadi tantangan besar yang dihadapi Indonesia (Hasanah & Sukri, 2023). Langkah yang bisa diberlakukan yaitu dengan mengasah kemampuan literasi siswa melalui pembiasaan membaca. Minat membaca dapat tumbuh dikarenakan aktivitas literasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Cahya Rohim & Rahmawati, 2020). Selain itu, peningkatan kemampuan membaca siswa

juga dapat didukung melalui penciptaan budaya literasi di lingkungan sekolah (Maryono dkk., 2021).

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II di Gugus III Kecamatan Tejakula pada tanggal 9 April 2025 ditemukan permasalahan jika kemahiran literasi membaca pelajar masih belum optimal, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa cenderung hanya membaca secara sekilas tanpa memahami isi bacaan secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam materi belum dapat dipahami dengan baik. Selain itu, guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan lebih interaktif mereka masih mengandalkan sumber berasal dari buku paket. Dalam memahami bacaan, pembelajaran konvensional masih belum mendukung keikutsertaan siswa. Menurut Susanti dkk., (2024) pada pendekatan pembelajaran konvensional, guru cenderung hanya meminta siswa membaca sekilas kemudian menjawab beberapa pertanyaan, tanpa memberikan waktu atau bimbingan agar siswa benar-benar memahami isi bacaan. Kondisi seperti demikian yang menjadi penyebab kurang menariknya suasana belajar dan monoton, berakhir pelajar kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Dahlia, 2023). Jenis bahan bacaan sangat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk membaca, jika teks yang disajikan terlalu sulit dipahami, siswa cenderung kurang tertarik untuk melanjutkan membaca sehingga berdampak pada rendahnya kemahiran literasi.

Kegiatan belajar semakin condong ke pencapaian hasil yang diiringi peningkatan literasi membaca. Menurut Mullis dan Martin (2019), literasi membaca merupakan kemampuan dalam memahami dan menggunakan beragam macam bahasa tertulis dianggap penting di kehidupan masyarakat dan memiliki nilai bagi

individu. Kemampuan ini memungkinkan pembaca untuk membangun makna dari berbagai jenis teks. Seseorang membaca bukan sekadar mendapatkan wawasan, namun juga berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang berbasis pada aktivitas membaca, baik dalam lingkup sekolah atau dalam lingkup keseharian (Gomes dkk., 2024). Melalui kebiasaan berliterasi, seseorang akan memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan, yang dihadapi di masa mendatang ataupun sekarang (Robi & Abidin, 2020). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemahiran ini wajib sebab berkaitan langsung dengan interpretasi siswa mengenai nilai yang tercantum dalam topik pembelajaran.

Menurut Laila (2019), membaca menjadi aspek utama literasi yang memegang peran penting di kehidupan. Sementara itu, berdasarkan penelitian Ideyani dkk., (2020), membaca diartikan sebagai suatu proses dalam membangun makna serta memanfaatkan informasi dari bacaan untuk keperluan praktis. Aktivitas ini juga mencerminkan keterlibatan pengalaman pribadi pembaca terhadap isi bacaan. Dengan demikian, kesimpulan yang didapatkan jika membaca bagian dari kegiatan penting dalam literasi yang tidak hanya bertujuan supaya memahami dan mengambil informasi dari teks, tetapi juga menggunakannya dalam kehidupan nyata, dengan melibatkan latar belakang dan pengalaman pembaca (Setyawan Zalukhu & Putra Saroni Zalukhu, 2024).

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berperan signifikan dalam meningkatkan minat membaca siswa. Media ini dinilai bisa membagikan pengalaman yang menyenangkan ketika membaca menggunakan perpaduan ilustrasi dan teks yang menarik siswa agar terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi (Nova Emila & Fajri, 2025). Berdasarkan

temuan penelitian (Nuzulul dkk., 2024) keterampilan literasi dasar pada anak bisa dikembangkan lewat pemanfaatan buku cerita bergambar, karena media ini terbukti menarik minat mereka untuk membaca. Bagi siswa sekolah dasar, buku cerita bergambar sebagai media belajar yang bermanfaat sekaligus menyenangkan. Selain mudah dibaca dan dipahami, buku jenis ini juga kaya akan nilai kreatif serta muatan instruksional yang bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan afektif anak. Selain itu, keberadaan buku cerita bergambar mampu menghadirkan suasana membaca yang lebih menarik dan melibatkan interaksi antara pembaca dengan isi cerita, sehingga mendorong anak untuk semakin bersemangat dalam melakukan kegiatan membaca (Ramadhani, dkk., 2025). Demikian, penggunaan buku cerita dengan basis visualisasi gambar bisa dijadikan strategi efektif guna membangun dan membiasakan budaya literasi sejak usia dini, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar.

Karakteristik pelajar sekolah dasar itu suka bermain, tertarik pada referensi yang kaya akan visual, dan memudahkan dalam memahami materi melalui kegiatan langsung. Pembelajaran yang menggunakan media visual, seperti buku cerita bergambar, dianggap efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar, terutama jika gaya belajar mayoritas siswa di kelas tersebut lebih menyukai penyampaian materi melalui media yang bersifat visual (Rusmono & Alghazali, 2019). Buku cerita bergambar berfungsi sebagai media pengantar bagi siswa untuk mengembangkan literasi di masa mendatang. Melalui kombinasi teks dan gambar, siswa dapat dengan mudah membangun imajinasi sesuai karakter yang diperkenalkan, sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian keseharian. Ilustrasi pada setiap halaman disusun

berdasarkan karakteristik cerita, sehingga mampu menyampaikan pesan tersirat dengan lebih efektif. Dalam buku cerita bergambar, alur narasi benar-benar dihadirkan melalui perpaduan teks dan gambar, di mana masing-masing elemen mempunyai peran pendukung pemahaman murid (Istiana, 2024).

Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran kajian ini bermuatan nilai karakter dalam bentuk cetak fisik yang dirancang secara khusus untuk pelajar kelas II sekolah dasar. Buku ini berisi cerita-cerita pendek yang dilengkapi dengan ilustrasi berwarna dan menarik guna memahami isi dari cerita dengan mudah dan menarik minat murid-murid. Penggunaan bahasa di dalam buku itu disusun secara sederhana, komunikatif, serta sesuai tingkatan perkembangan kognitif pelajar dalam kelas rendah, dan memudahkan mereka dalam membaca dan memahami isi bacaan. Melalui perpaduan antara teks dan visual, buku tersebut bukan sekadar untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pelajar, tetapi menanamkan sikap dan tindakan yang positif dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila, tercermin melalui berbagai nilai karakter penting di dalam cerita.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berharap bisa membangun karakter murid-murid bukan hanya sekadar dalam ruang kelas atau dalam lingkup sekolah, tapi juga bisa diterapkan dalam keseharian. Pembelajaran nilai-nilai karakter menjadi sangat penting untuk menggali kapasitas pelajar supaya menjadi kepribadian yang lebih bermartabat. Namun, melihat kondisi sekarang, masih banyak anak yang kurang mematuhi aturan, sehingga dibutuhkan cara yang lebih terencana serta konsisten ketika membangun nilai-nilai tersebut. Cara yang bisa ditempuh salah satunya dengan mengintegrasikan nilai

karakter secara sistematis lewat pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga nilai-nilai positif dapat tertanam kuat dalam diri siswa sejak dini (Ni dkk, 2021).

Nilai-nilai karakter yang dimuat dalam buku cerita bergambar ini dipilih berdasarkan urgensi pembentukan tindakan dan sikap positif pada pelajar sekolah dasar, khususnya kelas II yang ada pada tahap perkembangan moral dan sosial pertama. Kepatuhan kepada orang tua menjadi nilai penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk dasar kepribadian anak. Hormat kepada guru juga ditekankan, mengingat guru adalah figur teladan di sekolah yang membimbing siswa dalam proses belajar. Sikap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan juga menjadi salah satu nilai yang ditekankan. Terakhir, kebiasaan hidup bersih dan rapi diperlihatkan dalam kebiasaan tokoh menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan barang-barang miliknya. Seluruh nilai ini disajikan secara kontekstual melalui alur cerita dan ilustrasi kehidupan yang dekat keseharian muridnya, alhasil diharapkan bisa tertanam dengan alami dan berkelanjutan dalam diri mereka.

Dengan diterapkannya media edukatif buku cerita bergambar yang mencakup nilai karakter, siswa dapat terbantu pada saat mengasah kemahiran literasi membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang relevan dengan Pendidikan Pancasila. Media ini memadukan teks dan ilustrasi berwarna yang menarik hingga mampu memotivasi pelajar untuk membaca, mencerna isi bacaan, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyajian nilai-nilai karakter taat kepada orang tua, hidup bersih dan rapi, hormat guru, serta bertanggung jawab di sekolah, menjadikan buku cerita bergambar ini sebagai

sarana pembelajaran yang bukan sekadar fokus pada aspek kognitif, namun juga afektif.

Berbeda dengan buku cerita bergambar yang umumnya hanya digunakan untuk hiburan atau melatih kemampuan membaca dasar, buku cerita visual yang digunakan dalam kajian ini mempunyai keunikan karena memuat nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran Pendidikan Pancasila. Buku ini tidak hanya berisi cerita menarik dan ilustrasi berwarna yang memikat perhatian siswa, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan nilai taat kepada orang tua, hidup bersih dan rapi, hormat guru, serta bertanggung jawab di sekolah. Melalui isi cerita yang mirip dengan kehidupan, murid diharapkan bukan sekadar mencerna teks bacaan, akan tetapi bisa meneladani sikap positif dari tokoh cerita. Kebaruan pengkajian ini terletak di penerapan media buku cerita visual yang sudah ada dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca pelajar kelas II sekolah dasar.

Dari pemaparan data dan hasil pengkajian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwasanya media pembelajaran visual buku cerita yang memuat nilai karakter menjadi upaya tepat agar mengatasi minimnya kemampuan literasi membaca, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Bermuatan Nilai Karakter untuk Meningkatkan Literasi Membaca pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas II SD”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar kemampuan literasi membaca pada siswa kelas II masih belum optimal.
2. Proses pembelajaran di kelas II masih berpusat pada guru.
3. Kemampuan literasi membaca yang masih belum optimal karena kurang bervariasi dalam penggunaan perangkat ajar yang mampu mengembangkan siswa untuk belajar.
4. Proses pembelajaran masih lebih sering menggunakan pendekatan ceramah dan berpatokan pada buku pembelajaran, sehingga interaksi aktif siswa masih terbatas.
5. Siswa mudah mengalami kebosanan dalam pembelajaran karena kurangnya penggunaan media atau aktivitas pembelajaran yang menarik perhatian siswa.
6. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dipersempit sampai pada literasi membaca yang kurang optimal yang disebabkan kurang bervariasi media pembelajaran dalam membaca sehingga penelitian ini lebih fokus kepada pengaruh penggunaan media buku cerita yang menampilkan visual dengan muatan nilai karakter supaya

mengasah literasi membaca murid-murid dan penggunaan perangkat pembelajaran membaca yang sanggup menarik minat belajar pelajar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pengkajian ini yaitu: Bagaimanakah pengaruh media pembelajaran buku cerita bergambar bermuatan nilai karakter untuk meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas II di Gugus III Kecamatan Tejakula?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran melalui buku cerita dengan visual yang memiliki muatan nilai karakter agar mengembangkan literasi membaca pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas II di Gugus III Kecamatan Tejakula.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang literasi, khususnya mengenai pengaruh penggunaan media buku cerita dalam mengasah kemampuan literasi membaca pada kelas II. Kemudian, penggunaan buku cerita bergambar bisa dijadikan upaya yang efektif agar meningkatkan kemampuan literasi membaca. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi

untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada literasi dan penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Studi ini membagikan motivasi serta pengalaman kepada siswa agar melatih mengasah kemahiran literasi membaca.

b. Bagi Guru

Guru bisa memanfaatkan hasil studi ini sebagai panduan untuk memilih dan menggunakan buku cerita yang tepat dalam pembelajaran. Buku cerita dengan bentuk visual bermuatan nilai karakter bisa menjadi alat bantu yang baik agar mendukung kegiatan mengajar dalam ruangan khususnya pada pendidikan pancasila.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini berharap bisa menyumbangkan kontribusi yang memiliki manfaat bagi referensi belajar siswa dalam sekolah lewat penggunaan media buku cerita bergambar bermuatan nilai karakter.

d. Bagi Peneliti lain

Studi hasil penelitian ini berharap bisa dijadikan sebagai referensi ataupun prinsip pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenisnya.